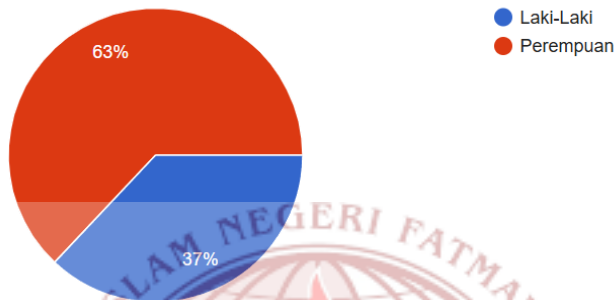


BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

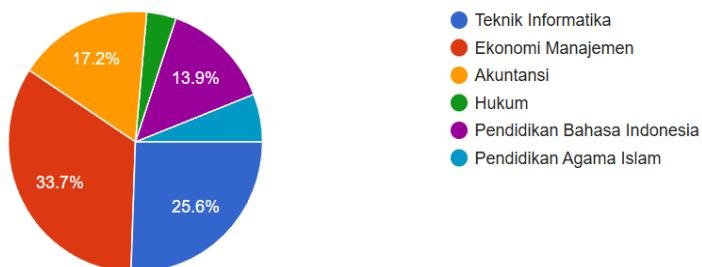
1. Analisis Deskriptif

Diagram berikut menyajikan distribusi responden berdasarkan jenis kelamin, yang terdiri dari laki-laki dan perempuan.



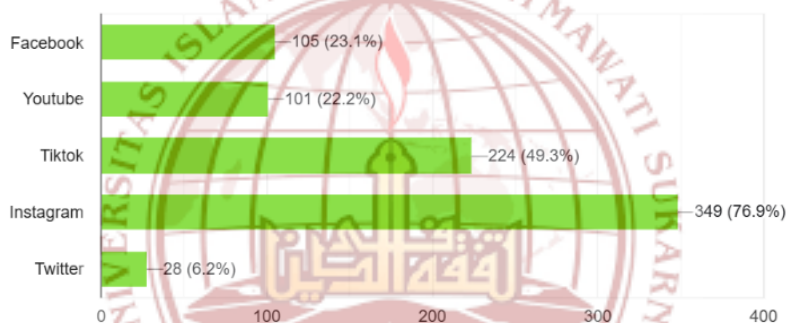
Gambar 4.1 Sebaran Data Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan gambar tersebut, komposisi responden dalam penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas partisipan berjenis kelamin perempuan, yaitu sebesar 63%, sementara responden berjenis kelamin laki-laki berjumlah 37%. Distribusi ini mengindikasikan adanya dominasi responden perempuan dalam pengumpulan data, yang dapat mencerminkan karakteristik populasi penelitian atau tingkat partisipasi yang lebih tinggi dari kelompok perempuan terhadap topik yang diteliti. Ketimpangan proporsi gender ini perlu dicermati dalam proses interpretasi hasil penelitian, karena perbedaan pengalaman, persepsi, maupun kecenderungan sikap berdasarkan jenis kelamin berpotensi memengaruhi respons terhadap instrumen penelitian. Oleh karena itu, komposisi demografis ini menjadi konteks penting dalam memahami dan membahas temuan penelitian secara lebih komprehensif dan proporsional.



Gambar 4.2 Sebaran Data Responden Berdasarkan Program Studi

Berdasarkan gambar tersebut, distribusi responden menurut program studi menunjukkan bahwa partisipasi terbesar berasal dari Program Studi Ekonomi Manajemen dengan proporsi 33,7%, diikuti oleh Teknik Informatika sebesar 25,6%. Selanjutnya, responden dari Program Studi Akuntansi menyumbang 17,2%, sedangkan Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia mencapai 13,9%. Adapun Program Studi Pendidikan Agama Islam dan Hukum memiliki proporsi yang relatif lebih kecil dibandingkan program studi lainnya. Komposisi ini mengindikasikan bahwa responden penelitian didominasi oleh mahasiswa dari bidang ekonomi dan teknologi, yang berpotensi memengaruhi pola persepsi, sikap, maupun respons terhadap variabel yang diteliti. Oleh karena itu, distribusi program studi ini perlu dipertimbangkan sebagai konteks demografis penting dalam menafsirkan hasil penelitian dan menarik implikasi yang lebih proporsional serta kontekstual.



Gambar 4.3 Sebaran Data Responden Berdasarkan Platform Media Sosial

Berdasarkan gambar tersebut, platform media sosial yang paling banyak digunakan oleh responden adalah Instagram, dengan jumlah pengguna sebanyak 349 responden atau setara dengan 76,9%. Temuan ini menunjukkan bahwa Instagram menjadi media dominan dalam aktivitas digital responden, yang kemungkinan berkaitan dengan karakteristiknya sebagai platform visual-interaktif dan mudah diakses. Selanjutnya, TikTok menempati posisi kedua dengan 224 responden (49,3%), mencerminkan tingginya minat terhadap konten video pendek yang bersifat cepat, kreatif, dan atraktif. Adapun Facebook dan YouTube digunakan oleh proporsi responden yang relatif seimbang, masing-masing sebesar 23,1% (105 responden) dan 22,2% (101 responden), yang menunjukkan bahwa kedua platform tersebut masih relevan meskipun tidak menjadi pilihan utama. Sementara itu, Twitter memiliki tingkat penggunaan paling rendah, yaitu 6,2% (28 responden), yang mengindikasikan keterbatasan daya tarik platform berbasis teks ini dibandingkan media sosial lain. Secara keseluruhan, distribusi ini menggambarkan kecenderungan responden yang

lebih memilih platform visual dan audiovisual, yang menjadi konteks penting dalam memahami pola konsumsi media serta implikasinya terhadap variabel penelitian yang dikaji.

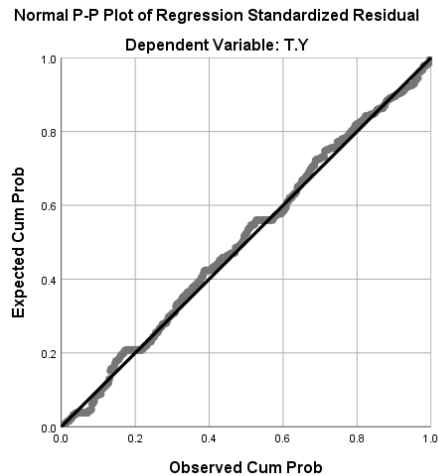
2. Analisis Uji Asumsi Dasar

Uji asumsi dasar normalitas data dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah data atau residual dalam model penelitian berdistribusi normal sebagai salah satu syarat dalam analisis statistik parametrik.

Tabel 4.1 Uji Normalitas Data

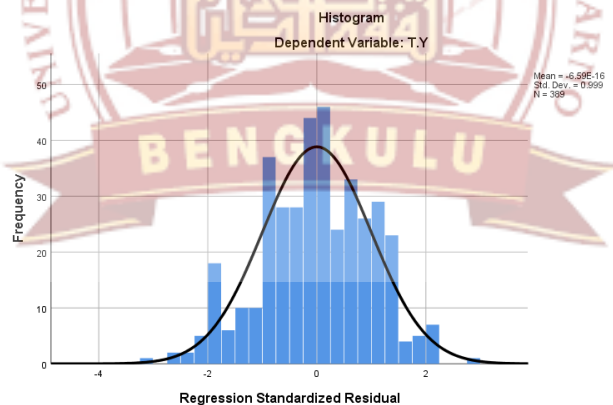
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
<i>Unstandardized Residual</i>		
<i>N</i>		389
<i>Normal Parameters^{a,b}</i>	<i>Mean</i>	.0000000
	<i>Std. Deviation</i>	8.95943323
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	.036
	<i>Positive</i>	.036
	<i>Negative</i>	-.036
<i>Test Statistic</i>		.036
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		.200 ^{c,d}
<i>a. Test distribution is Normal.</i>		
<i>b. Calculated from data.</i>		
<i>c. Lilliefors Significance Correction.</i>		
<i>d. This is a lower bound of the true significance.</i>		

Uji Kolmogorov–Smirnov menunjukkan bahwa residual model memiliki nilai statistik K–S sebesar 0.036 dengan signifikansi 0.200. Nilai ini lebih besar dari batas signifikansi 0.05, sehingga tidak terdapat cukup bukti untuk menyatakan bahwa residual menyimpang dari distribusi normal. Selain itu, nilai mean residual yang mendekati nol (0.000000) dan standar deviasi residual sebesar 8.959 mengindikasikan bahwa nilai residual terdistribusi secara simetris dan tidak menunjukkan variasi ekstrem. Hasil ini menegaskan bahwa asumsi normalitas residual dalam model telah terpenuhi, yang berarti proses estimasi dan interpretasi hasil dapat dilakukan dengan tingkat keandalan yang baik.



Gambar 4.4 P-Plot Normalitas Data

Gambar tersebut menunjukkan grafik Normal P-P Plot dari residual terstandarisasi pada model regresi dengan variabel dependen keberagamaan (Y). Titik-titik data terlihat mengikuti dan menyebar di sekitar garis diagonal, sehingga dapat disimpulkan bahwa residual dalam model regresi ini berdistribusi normal. Dengan demikian, asumsi normalitas dalam analisis regresi telah terpenuhi.



Gambar 4.5 Kurva Lonceng

Histogram tersebut menunjukkan distribusi residual terstandarisasi pada model regresi dengan variabel dependen keberagamaan (Y). Pola distribusi terlihat membentuk kurva lonceng (bell-shaped) yang mendekati distribusi normal, sehingga dapat disimpulkan bahwa residual dalam model ini berdistribusi normal dan asumsi normalitas telah terpenuhi.

3. Uji Regresi Linier

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan analisis regresi jalur (path analysis) untuk mengetahui pengaruh langsung dan tidak langsung dakwah digital terhadap keberagamaan mahasiswa melalui pemahaman keagamaan, serta menguji peran literasi digital keagamaan sebagai variabel moderasi.

Tabel 4.2 Hasil Analisis Regresi

<i>R-squared</i>	
	R^2
	Model 1
Keberagamaan	0.745
Pemahaman Keagamaan	0.441

Hasil analisis koefisien determinasi (R^2) menunjukkan bahwa model penelitian memiliki kemampuan yang baik dalam menjelaskan variabel endogen yang diteliti. Variabel Dakwah Digital mampu menjelaskan sebesar 44,1% variasi pada Pemahaman Agama mahasiswa ($R^2 = 0,441$), sedangkan sisanya sebesar 55,9% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian. Nilai tersebut menunjukkan bahwa Dakwah Digital memiliki kontribusi yang cukup berarti dalam membentuk pemahaman keagamaan mahasiswa, meskipun masih terdapat berbagai faktor lain yang turut berperan, seperti lingkungan keluarga, pendidikan formal, pengalaman keagamaan, maupun interaksi sosial keagamaan.

Sementara itu, nilai koefisien determinasi pada variabel Keberagamaan sebesar 0,745 menunjukkan bahwa 74,5% variasi Keberagamaan mahasiswa dapat dijelaskan secara bersama-sama oleh Dakwah Digital, Pemahaman Agama, dan Literasi Digital Keagamaan. Adapun sebesar 25,5% sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diakomodasi dalam model penelitian. Tingginya nilai R^2 pada variabel Keberagamaan mengindikasikan bahwa model yang dibangun memiliki daya prediksi yang kuat dan mampu menjelaskan sebagian besar faktor yang memengaruhi keberagamaan mahasiswa.

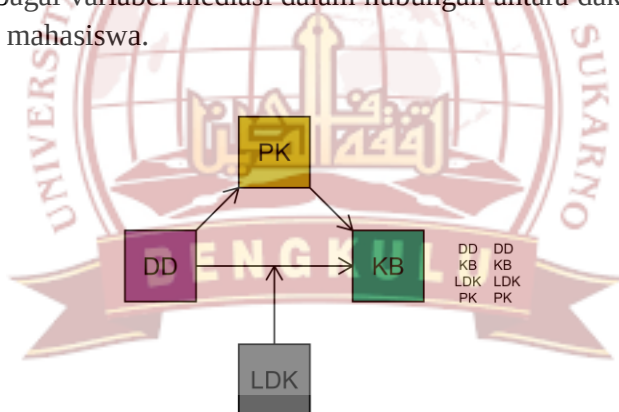
Temuan ini juga menunjukkan bahwa keberagamaan mahasiswa tidak hanya dipengaruhi secara langsung oleh paparan Dakwah Digital, tetapi lebih banyak terbentuk melalui peningkatan Pemahaman Agama serta didukung oleh kemampuan mahasiswa dalam mengakses, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi keagamaan secara kritis melalui Literasi Digital Keagamaan. Dengan demikian, keberadaan variabel mediasi dan moderator dalam model terbukti

memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan penjelasan model.

Berdasarkan kriteria evaluasi model struktural dalam SEM, nilai R^2 sebesar 0,441 pada variabel Pemahaman Agama termasuk dalam kategori moderat, sedangkan nilai R^2 sebesar 0,745 pada variabel Keberagamaan termasuk dalam kategori kuat (substantial). Oleh karena itu, model penelitian ini dapat dinilai memiliki kualitas prediktif yang memadai dan relevan untuk menjelaskan hubungan antara Dakwah Digital, Pemahaman Agama, Literasi Digital Keagamaan, dan Keberagamaan mahasiswa. Temuan tersebut sekaligus memperkuat asumsi teoritis bahwa transformasi praktik keberagamaan di era digital sangat dipengaruhi oleh kualitas pemahaman

4. Uji Analisis Pengaruh Dakwah Digital terhadap Keberagamaan dengan Pemahaman Keagamaan sebagai Variabel Mediasi dan Literasi Digital Keagamaan sebagai Variabel Moderasi

Gambar berikut menyajikan model konseptual yang menggambarkan hubungan antar variabel dalam penelitian, khususnya peran pemahaman keagamaan sebagai variabel mediasi dalam hubungan antara dakwah digital dan keberagamaan mahasiswa.



Gambar 4.6. Bagan Model Konseptual

Gambar model di atas menunjukkan arah hubungan antara Dakwah Digital, Pemahaman Agama, Literasi Digital Keagamaan, dan Keberagamaan mahasiswa. Jalur pertama menunjukkan bahwa Dakwah Digital berpengaruh terhadap Pemahaman Agama. Hal ini mengindikasikan bahwa paparan terhadap berbagai konten dakwah melalui media digital dapat membantu mahasiswa memperoleh pengetahuan, wawasan, dan pemahaman yang lebih baik mengenai ajaran agama.

Selanjutnya, Pemahaman Agama memiliki hubungan dengan Keberagamaan. Jalur ini menunjukkan bahwa semakin baik pemahaman seseorang terhadap nilai, ajaran, dan prinsip-prinsip agama, semakin besar kemungkinan nilai-nilai tersebut tercermin dalam sikap, keyakinan, serta praktik keberagamaannya sehari-hari. Model ini juga menunjukkan adanya hubungan langsung antara Dakwah Digital dan Keberagamaan. Jalur tersebut menggambarkan bahwa konten dakwah yang disampaikan melalui media digital berpotensi memengaruhi keberagamaan individu secara langsung, meskipun pengaruh tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor lain yang terkait dengan karakteristik individu maupun lingkungan sosialnya.

Selain itu, Literasi Digital Keagamaan memiliki hubungan dengan Keberagamaan. Jalur ini menunjukkan bahwa kemampuan individu dalam mengakses, memahami, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi keagamaan yang tersedia di media digital dapat berkontribusi terhadap pembentukan dan penguatan keberagamaan. Individu yang memiliki literasi digital keagamaan yang baik cenderung lebih mampu menyaring informasi keagamaan secara kritis dan menggunakannya secara tepat dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, model ini menjelaskan bahwa keberagamaan mahasiswa tidak hanya dipengaruhi oleh keberadaan dakwah digital, tetapi juga oleh sejauh mana dakwah tersebut mampu meningkatkan pemahaman agama serta didukung oleh kemampuan literasi digital keagamaan yang dimiliki mahasiswa. Dengan demikian, pembentukan keberagamaan di era digital merupakan proses yang melibatkan interaksi antara sumber informasi keagamaan, pemahaman terhadap ajaran agama, dan kemampuan individu dalam mengelola informasi keagamaan yang diperoleh dari media digital.

Tabel 4.3 Hasil Analisis Jalur Mediasi Moderasi

Path coefficients

							95% Confidence Interval		
							Lower	Upper	Std. Estimate
			Estimate	Std. Error	z-value	p			
DD	→	KB	0.016	0.052	0.313	.754	-0.086	0.118	0.014
PK	→	KB	0.989	0.062	15.833	< .001	0.867	1.111	0.572
LDK	→	KB	0.737	0.068	10.787	< .001	0.603	0.870	0.403
DD:LDK	→	KB	-0.003	0.007	-0.439	.661	-0.016	0.010	-0.013
DD	→	PK	0.393	0.029	13.733	< .001	0.337	0.449	0.573

Note. Moderation effect estimates are based on mean-centered variables.

Direct and indirect effects

Direct and indirect effects										
			LDK	Estimate	Std. Error	z-value	p	95% Confidence Interval		Std. Estimate
								Lower	Upper	
DD	→	KB	16	0.033	0.073	0.458	.647	-0.110	0.177	0.028
DD	→	KB	50	0.016	0.052	0.306	.759	-0.086	0.117	0.013
DD	→	KB	84	-0.002	0.057	-0.029	.977	-0.113	0.110	-0.001
DD	→	PK → KB		0.388	0.037	10.374	< .001	0.315	0.462	0.328

Note. Moderation effect estimates are based on mean-centered variables.

Total effects

Total effects								95% Confidence Interval			
			LDK	Estimate	Std. Error	z-value	p	Lower	Upper	Std. Estimate	
Total	DD	→	KB	16	0.422	0.074	5.671	< .001	0.276	0.567	0.356
	DD	→	KB	50	0.404	0.054	7.524	< .001	0.299	0.509	0.341
	DD	→	KB	84	0.387	0.059	6.598	< .001	0.272	0.501	0.327
Total indirect	DD	→	KB		0.388	0.037	10.374	< .001	0.315	0.462	0.328

Note. Moderation effect estimates are based on mean-centered variables.

Hasil analisis menunjukkan bahwa pengaruh Dakwah Digital (DD) terhadap Keberagamaan (KB) tidak signifikan. Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien jalur sebesar $\beta = 0,014$, dengan $p = 0,754$ ($p > 0,05$). Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan intensitas dakwah digital tidak secara langsung meningkatkan tingkat keberagamaan mahasiswa. Sebaliknya, Pemahaman Agama (PK) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Keberagamaan (KB) dengan nilai $\beta = 0,572$, $p < 0,001$. Artinya, semakin tinggi pemahaman agama yang dimiliki mahasiswa, semakin tinggi pula tingkat keberagamaannya. Temuan ini menunjukkan bahwa pemahaman agama merupakan faktor yang sangat penting dalam membentuk keberagamaan mahasiswa.

Selanjutnya, Literasi Digital Keagamaan (LDK) juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap Keberagamaan (KB) dengan nilai $\beta = 0,403$ dan $p < 0,001$. Hasil ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki kemampuan lebih baik dalam memahami, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi keagamaan di ruang digital cenderung memiliki tingkat keberagamaan yang lebih tinggi. Pada jalur lainnya, Dakwah Digital (DD) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pemahaman Agama (PK) dengan nilai $\beta = 0,573$ dan $p < 0,001$. Hal ini menunjukkan bahwa semakin sering mahasiswa terpapar atau memanfaatkan konten dakwah digital, semakin baik pemahaman agama yang dimilikinya.

Sementara itu, hasil pengujian moderasi menunjukkan bahwa interaksi antara Dakwah Digital dan Literasi Digital Keagamaan ($DD \times LDK$) terhadap Keberagamaan tidak signifikan dengan nilai $\beta = -0,013$ dan $p = 0,661$. Dengan demikian, Literasi Digital Keagamaan tidak terbukti memperkuat maupun memperlemah hubungan antara Dakwah Digital dan Keberagamaan. Pengujian efek mediasi dilakukan untuk mengetahui apakah Pemahaman Agama mampu menjadi mediator dalam hubungan antara Dakwah Digital dan Keberagamaan. Hasil analisis menunjukkan bahwa pengaruh tidak langsung Dakwah Digital terhadap Keberagamaan melalui Pemahaman Agama adalah signifikan pada seluruh tingkat Literasi Digital Keagamaan yang diuji. Pada tingkat Literasi Digital Keagamaan rendah ($LDK = 16$), diperoleh koefisien efek tidak langsung sebesar $\beta = 0,028$, dengan $p < 0,001$ dan interval kepercayaan 95% sebesar 0,006–0,117. Hasil ini menunjukkan adanya pengaruh mediasi yang signifikan.

Pada tingkat Literasi Digital Keagamaan sedang ($LDK = 50$), koefisien efek tidak langsung meningkat menjadi $\beta = 0,133$, dengan $p < 0,001$ dan interval kepercayaan 95% sebesar 0,086–0,177. Selanjutnya, pada tingkat Literasi

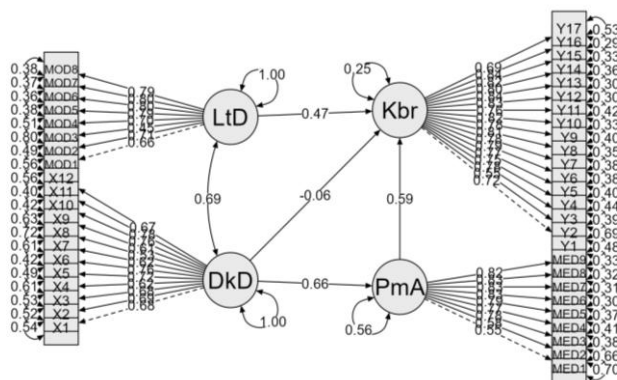
Digital Keagamaan tinggi (LDK = 84), koefisien efek tidak langsung sebesar $\beta = -0,001$, dengan $p = 0,979$, menunjukkan bahwa variasi tingkat moderator tidak menghasilkan perubahan yang signifikan pada besarnya efek mediasi. Secara keseluruhan, hasil ini memperlihatkan bahwa Pemahaman Agama berperan sebagai mediator yang menjembatani pengaruh Dakwah Digital terhadap Keberagamaan mahasiswa.

Hasil analisis pengaruh total menunjukkan bahwa Dakwah Digital memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Keberagamaan pada seluruh tingkat Literasi Digital Keagamaan. Pada tingkat Literasi Digital Keagamaan rendah (LDK = 16), pengaruh total Dakwah Digital terhadap Keberagamaan sebesar $\beta = 0,356$, dengan $p < 0,001$. Pada tingkat Literasi Digital Keagamaan sedang (LDK = 50), pengaruh total meningkat menjadi $\beta = 0,341$, dengan $p < 0,001$. Pada tingkat Literasi Digital Keagamaan tinggi (LDK = 84), pengaruh total sebesar $\beta = 0,327$, dengan $p < 0,001$. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun pengaruh langsung Dakwah Digital terhadap Keberagamaan tidak signifikan, secara keseluruhan Dakwah Digital tetap memberikan kontribusi positif terhadap Keberagamaan melalui mekanisme tidak langsung, khususnya melalui peningkatan Pemahaman Agama.

Tabel 4.4 Rekapitulasi Uji Hipotesis

Hipotesis	Jalur Pengaruh	β Standar	<i>p-value</i>	Keputusan
H1	Dakwah Digital → Keberagamaan	0,014	0,754	Ditolak
H2	Dakwah Digital → Pemahaman Agama	0,573	< 0,001	Diterima
H3	Pemahaman Agama → Keberagamaan	0,572	< 0,001	Diterima
H4	Literasi Digital Keagamaan → Keberagamaan	0,403	< 0,001	Diterima
H5	Dakwah Digital → Pemahaman Agama → Keberagamaan	0,328	< 0,001	Diterima (<i>full mediation</i>)
H6	Moderasi Literasi Digital Keagamaan pada hubungan Dakwah Digital → Keberagamaan	-0,013	0,661	Ditolak

5. Uji Kelayakan Model Struktural Equational Model (SEM)



Gambar 4.7 Path Diagram

Tabel 4.5 Rekapitulasi Kelayakan Model

Kriteria	Nilai Hasil	Cut-off	Ket
<i>Factor Loading</i>	Dakwah digital (0.616-0.789)	> 0,70 (0,60 masih dapat diterima)	V
	Pemahaman Keagamaan (0.645-0.842)		V
	Literasi Digital (0.610-0.802)		V
	Keberagamaan (0.633-0.865)		V
<i>Cronbach's Alpha</i>	Dakwah digital (0.911)	> 0,70	V
	Pemahaman Keagamaan (0.921)		V
	Literasi Digital (0.883)		V
	Keberagamaan (0.967)		V
<i>Composite Reliability (CR)</i>	0.970	> 0,70	V
<i>Average Variance Extracted (AVE)</i>	Dakwah digital (0,513)	> 0,50	V
	Pemahaman Keagamaan (0,627)		V
	Literasi Digital (0,573)		V
	Keberagamaan (0,660)		V
R ² Pemahaman Keagamaan	0.441	0,19 (lemah), 0,33 (sedang), 0,67 (kuat)	Sedang
R ² Keberagamaan	0.745	0,19 (lemah), 0,33 (sedang), 0,67 (kuat)	Kuat

Q ²	0,816	> 0.35	Kuat
RMSEA	0.084	< 0,08	Kurang
CFI	0.817	> 0,90	Kurang
GFI	0.641	> 0,90	Kurang

Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan bahwa model penelitian memiliki kualitas pengukuran yang baik, ditunjukkan oleh terpenuhinya validitas konvergen dan reliabilitas konstruk. Model juga memiliki kemampuan penjelasan dan prediksi yang kuat terhadap variabel keberagamaan mahasiswa. Namun demikian, beberapa indeks *goodness of fit* (RMSEA, CFI, dan GFI) masih menunjukkan kecocokan model yang belum optimal sehingga hasil penelitian perlu diinterpretasikan dengan mempertimbangkan keterbatasan tersebut. Meskipun demikian, model tetap dapat digunakan untuk menguji hubungan antarvariabel karena telah memenuhi sebagian besar kriteria utama dalam evaluasi model struktural.

6. Uji Validitas dan Reliabilitas Data

Uji validitas dan reliabilitas data dalam penelitian ini dilakukan untuk memastikan bahwa instrumen yang digunakan mampu mengukur variabel secara tepat (valid) dan menghasilkan data yang konsisten (reliabel).

Tabel 4.6 Hasil Uji Reliabilitas Cronbach's Alpha

No	Variabel	Cronbach's Alpha	Jumlah Item	Keterangan
1	Dakwah Digital	0.911	12	Reliabilitas Tinggi
2	Pemahaman Keagamaan	0.921	9	Reliabilitas Tinggi
3	Literasi Digital	0.883	8	Reliabilitas Tinggi
4	Keberagamaan	0.967	17	Reliabilitas Tinggi

Berdasarkan hasil uji reliabilitas pada seluruh variabel penelitian, diperoleh nilai Cronbach's Alpha yang berada di atas 0,80, yaitu Dakwah Digital (0,911), Pemahaman Keagamaan (0,921), Literasi Digital (0,883), dan Keberagamaan (0,967). Hal ini menunjukkan bahwa seluruh instrumen penelitian memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi, sehingga dapat disimpulkan bahwa alat ukur yang digunakan konsisten dan layak untuk digunakan dalam pengumpulan data penelitian.

Tabel 4.7 Validitas Butir Item Variabel Dakwah Digital

No	<i>Corrected Item-Total Correlation</i>	Keterangan
X1	.667	Valid
X2	.706	Valid
X3	.658	Valid
X4	.543	Valid
X5	.635	Valid
X6	.695	Valid
X7	.673	Valid
X8	.572	Valid
X9	.648	Valid
X10	.691	Valid
X11	.742	Valid
X12	.573	Valid

Berdasarkan hasil uji validitas pada variabel Dakwah Digital, seluruh item pernyataan (X1–X12) memiliki nilai *Corrected Item-Total Correlation* di atas batas minimum ($\geq 0,30$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seluruh item dalam instrumen tersebut dinyatakan valid dan layak digunakan untuk mengukur variabel Dakwah Digital dalam penelitian ini.

Tabel. 4.8 Validitas Butir Item Variabel Pemahaman Keagamaan

No	<i>Corrected Item-Total Correlation</i>	Keterangan
MED1	.541	Valid
MED2	.575	Valid
MED3	.755	Valid
MED4	.750	Valid
MED5	.775	Valid
MED6	.794	Valid
MED7	.795	Valid
MED8	.777	Valid
MED9	.768	Valid

Berdasarkan hasil uji validitas pada variabel Pemahaman Keagamaan, seluruh item pernyataan (MED1–MED9) memiliki nilai *Corrected Item-Total Correlation* di atas batas minimum ($\geq 0,30$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seluruh item dalam instrumen tersebut dinyatakan valid dan

layak digunakan untuk mengukur variabel Pemahaman Keagamaan dalam penelitian ini.

Tabel 4.9 Validitas butir Item Variabel Literasi Digital

No	<i>Corrected Item-Total Correlation</i>	Keterangan
MOD1	.636	Valid
MOD2	.709	Valid
MOD3	.437	Valid
MOD4	.670	Valid
MOD5	.719	Valid
MOD6	.730	Valid
MOD7	.725	Valid
MOD8	.704	Valid

Berdasarkan hasil uji validitas pada variabel Literasi Digital Keagamaan, seluruh item pernyataan (MOD1–MOD8) memiliki nilai *Corrected Item-Total Correlation* di atas batas minimum ($\geq 0,30$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seluruh item dalam instrumen tersebut dinyatakan valid dan layak digunakan untuk mengukur variabel Literasi Digital Keagamaan dalam penelitian ini.

Tabel 4.10 Validitas Butir Item Variabel Keberagamaan

	<i>Corrected Item-Total Correlation</i>	Keterangan
Y1	.743	Valid
Y2	.582	Valid
Y3	.800	Valid
Y4	.775	Valid
Y5	.781	Valid
Y6	.792	Valid
Y7	.788	Valid
Y8	.813	Valid
Y9	.796	Valid
Y10	.820	Valid
Y11	.779	Valid
Y12	.840	Valid
Y13	.835	Valid
Y14	.811	Valid
Y15	.824	Valid
Y16	.846	Valid
Y17	.694	Valid

Berdasarkan hasil uji validitas pada variabel Keberagamaan, seluruh item pernyataan (Y1–Y17) memiliki nilai *Corrected Item-Total Correlation* di atas batas minimum ($\geq 0,30$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seluruh item dalam instrumen tersebut dinyatakan valid dan layak digunakan untuk mengukur variabel keberagaman dalam penelitian ini.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Hipotesis pertama (H1) dalam penelitian ini menunjukkan bahwa dakwah digital tidak berpengaruh secara langsung terhadap keberagaman mahasiswa. Temuan ini mengindikasikan bahwa paparan terhadap konten dakwah digital semata belum cukup untuk meningkatkan tingkat keberagaman mahasiswa secara langsung. Dengan kata lain, keberadaan berbagai konten dakwah di media sosial, platform video, podcast, maupun situs keagamaan tidak secara otomatis diikuti oleh peningkatan keyakinan, praktik ibadah, pengalaman religius, maupun komitmen keberagaman seseorang. Meskipun teknologi digital telah memperluas akses terhadap informasi keagamaan, proses pembentukan keberagaman tetap melibatkan mekanisme psikologis dan sosial yang lebih kompleks daripada sekadar penerimaan informasi.

Dalam perspektif Teori Religiusitas Glock dan Stark, keberagaman merupakan konstruksi multidimensional yang mencakup dimensi keyakinan (*belief*), praktik keagamaan (*practice*), pengalaman religius (*experience*), pengetahuan agama (*knowledge*), dan konsekuensi perilaku (*consequences*). Paparan dakwah digital pada dasarnya lebih banyak berkontribusi pada dimensi pengetahuan agama dibandingkan dimensi-dimensi religiusitas lainnya. Oleh karena itu, seseorang yang sering mengakses konten dakwah belum tentu mengalami peningkatan religiusitas apabila informasi yang diperoleh tidak diinternalisasi menjadi keyakinan yang kuat serta diwujudkan dalam perilaku keagamaan sehari-hari. Temuan ini mengindikasikan bahwa keberagaman bukanlah hasil langsung dari akses informasi, melainkan hasil dari proses internalisasi nilai-nilai agama yang berlangsung secara bertahap.

Hasil ini juga dapat dijelaskan melalui *Social Cognitive Theory* yang dikemukakan oleh Bandura. Menurut teori ini, informasi yang diterima individu tidak secara otomatis menghasilkan perubahan perilaku. Perubahan perilaku memerlukan proses observasi, pemaknaan, pembentukan keyakinan diri (*self-efficacy*), serta penguatan sosial yang berkelanjutan. Dalam konteks dakwah digital, mahasiswa mungkin memperoleh banyak informasi keagamaan dari media digital, tetapi informasi tersebut belum tentu diterjemahkan menjadi tindakan nyata apabila tidak didukung oleh motivasi internal, lingkungan sosial

yang kondusif, dan pengalaman religius yang bermakna. Dengan demikian, dakwah digital lebih berperan sebagai sumber informasi daripada sebagai faktor yang secara langsung membentuk keberagamaan.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan konsep *Digital Religion* yang dikemukakan oleh Campbell (2013), yang menjelaskan bahwa media digital berfungsi sebagai ruang baru bagi praktik dan komunikasi keagamaan, tetapi tidak dapat menggantikan seluruh proses pembentukan identitas religius seseorang. Keberagamaan tetap dipengaruhi oleh interaksi sosial, pengalaman spiritual, pendidikan agama, serta konteks budaya tempat individu berada. Media digital hanya menyediakan sarana untuk mengakses pesan keagamaan, sedangkan proses transformasi pesan tersebut menjadi perilaku religius membutuhkan keterlibatan faktor-faktor lain yang lebih mendalam.

Karakteristik generasi muda saat ini yang hidup dalam lingkungan digital juga perlu diperhatikan. Mahasiswa sering kali mengonsumsi konten dakwah secara cepat, selektif, dan bersifat fragmentaris. Informasi agama yang diterima melalui media sosial sering kali bercampur dengan berbagai jenis informasi lain yang bersifat hiburan, politik, maupun gaya hidup. Kondisi ini menyebabkan pesan dakwah tidak selalu mendapatkan perhatian dan refleksi yang mendalam. Fenomena tersebut sesuai dengan pandangan Hjarvard mengenai *mediatization of religion*, yaitu proses ketika agama menjadi bagian dari arus media yang lebih luas sehingga pesan keagamaan harus bersaing dengan berbagai bentuk informasi lainnya untuk memperoleh perhatian audiens.¹⁰⁰

Temuan penelitian ini juga didukung oleh beberapa studi empiris yang menunjukkan bahwa penggunaan media digital untuk mengakses informasi agama tidak selalu berkorelasi secara langsung dengan peningkatan religiositas. Penelitian yang dilakukan oleh Campbell dan Vitullo menemukan bahwa media digital lebih efektif dalam memperluas akses terhadap informasi dan komunitas keagamaan daripada membentuk komitmen religius secara langsung.¹⁰¹ Demikian pula penelitian oleh Hasanah dan Kumalasari pada mahasiswa Indonesia menunjukkan bahwa intensitas mengakses konten dakwah melalui media sosial meningkatkan pengetahuan agama, tetapi tidak secara otomatis meningkatkan praktik keberagamaan tanpa adanya proses pemahaman dan

¹⁰⁰ Hjarvard, S. (2016). Mediatization and the changing authority of religion. *Media, Culture & Society*, 38(1), 8–17.

¹⁰¹ Campbell, H. A., & Vitullo, A. (2016). Assessing changes in the study of religious communities in digital religion studies. *Church, Communication and Culture*, 1(1), 73–89.

penghayatan yang memadai.¹⁰² Dengan demikian, tidak signifikannya pengaruh langsung dakwah digital terhadap keberagamaan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa keberagamaan mahasiswa lebih ditentukan oleh bagaimana mereka memahami, menghayati, dan menginternalisasi pesan-pesan keagamaan yang diperoleh melalui media digital daripada sekadar frekuensi paparan terhadap konten dakwah itu sendiri. Temuan ini sekaligus memberikan penjelasan mengapa pada analisis berikutnya pemahaman agama terbukti berperan sebagai mediator yang signifikan antara dakwah digital dan keberagamaan. Artinya, dakwah digital baru dapat berkontribusi terhadap peningkatan keberagamaan apabila terlebih dahulu mampu meningkatkan pemahaman keagamaan mahasiswa.

Hipotesis kedua (H2) yang menyatakan bahwa dakwah digital berpengaruh signifikan terhadap pemahaman keagamaan mahasiswa juga terkonfirmasi. Temuan ini menegaskan bahwa dakwah digital berperan sebagai sumber belajar keagamaan nonformal yang efektif bagi mahasiswa, khususnya bagi mereka yang memiliki latar belakang pendidikan umum. Paparan konten dakwah digital yang bersifat informatif, argumentatif, dan kontekstual terbukti meningkatkan pengetahuan dan wawasan keislaman mahasiswa. Hasil ini sejalan dengan kajian komunikasi keagamaan yang menempatkan media digital sebagai sarana penting dalam transmisi dan konstruksi pengetahuan agama di era modern.¹⁰³ Melalui akses yang mudah dan cepat, mahasiswa memiliki peluang lebih besar untuk mempelajari ajaran agama secara lebih luas dan mendalam.

Secara teoritis, media digital memperluas akses terhadap sumber-sumber pengetahuan agama yang sebelumnya terbatas oleh ruang dan waktu. Mahasiswa dapat memperoleh materi keagamaan melalui video, podcast, media sosial, maupun platform pembelajaran daring. Menurut teori *Uses and Gratifications* individu secara aktif menggunakan media untuk memenuhi kebutuhan informasi dan pembelajaran.¹⁰⁴ Dalam konteks ini, mahasiswa memanfaatkan dakwah digital sebagai sarana memperoleh pengetahuan keagamaan.

¹⁰² Hasanah, U., & Kumalasari, D. (2022). Media sosial dan religiositas mahasiswa: Peran pemahaman agama dalam penggunaan konten dakwah digital. *Jurnal Komunikasi Islam*, 12(2), 145–162.

¹⁰³ Campbell, H. A. (2013). *Digital religion: Understanding religious practice in new media worlds*. London, UK: Routledge.

¹⁰⁴ Katz, E., Blumler, J. G., & Gurevitch, M. (1973). Uses and gratifications research. *Public Opinion Quarterly*, 37(4), 509–523.

Hipotesis ketiga (H3) yang menyatakan bahwa pemahaman keagamaan berpengaruh signifikan terhadap keberagamaan mendukung teori religiositas yang dikemukakan oleh Glock dan Stark yang menempatkan dimensi intelektual atau pengetahuan agama (*religious knowledge*) sebagai salah satu unsur fundamental dalam pembentukan religiositas individu.¹⁰⁵ Menurut teori tersebut, keberagamaan tidak hanya diwujudkan dalam bentuk keyakinan dan praktik ibadah, tetapi juga ditopang oleh tingkat pemahaman seseorang terhadap ajaran agamanya. Individu yang memiliki pemahaman agama yang baik cenderung lebih mampu menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan ke dalam sistem kepercayaan, sikap, serta perilaku sehari-hari. Pengetahuan agama berfungsi sebagai fondasi yang memberikan arah bagi individu dalam memahami apa yang harus diyakini, bagaimana beribadah, dan bagaimana menerapkan prinsip-prinsip agama dalam kehidupan sosial.

Dari perspektif psikologi agama, pemahaman agama berperan sebagai landasan kognitif yang memengaruhi pembentukan sikap, motivasi, dan perilaku religius seseorang. Paloutzian dan Park menjelaskan bahwa aspek kognitif keagamaan menjadi salah satu faktor penting yang menentukan bagaimana individu memaknai pengalaman spiritual dan menjalankan ajaran agamanya.¹⁰⁶ Pengetahuan yang memadai memungkinkan seseorang memahami makna di balik praktik-praktik keagamaan sehingga aktivitas ibadah tidak dilakukan semata-mata sebagai rutinitas atau kewajiban formal, tetapi sebagai bentuk kesadaran spiritual yang memiliki nilai dan tujuan yang jelas. Semakin tinggi tingkat pemahaman agama seseorang, semakin besar kemungkinan menunjukkan perilaku yang konsisten dengan ajaran agama yang dianutnya.

Dalam konteks keberagamaan, mahasiswa yang memahami dasar-dasar ajaran agama secara mendalam tidak hanya mengetahui aturan-aturan agama secara tekstual, tetapi juga memahami hikmah, tujuan, dan relevansinya dalam kehidupan modern. Kondisi ini mendorong munculnya komitmen religius yang lebih kuat karena perilaku keagamaan yang dilakukan didasarkan pada kesadaran dan pemaknaan, bukan sekadar kebiasaan atau tekanan sosial. Berdasarkan teori *Religious Orientation* yang dikembangkan oleh Allport dan Ross, individu yang memiliki pemahaman agama yang baik cenderung mengembangkan orientasi religius intrinsik, yaitu menjadikan agama sebagai

¹⁰⁵ Glock, C. Y., & Stark, R. (1965). *Religion and society in tension*. Rand McNally.

¹⁰⁶ Paloutzian, R. F., & Park, C. L. (2013). *Handbook of the psychology of religion and spirituality* (2nd ed.). Guilford Press.

pedoman utama dalam kehidupan.¹⁰⁷ Sebaliknya, individu yang memiliki pengetahuan agama terbatas lebih berpotensi memandang agama secara instrumental atau ekstrinsik, misalnya hanya sebagai sarana memperoleh penerimaan sosial atau keuntungan tertentu. Peningkatan pemahaman agama dapat mendorong terbentuknya religiositas yang lebih autentik dan mendalam.

Temuan empiris sebelumnya dilakukan oleh Francis et al yang menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan agama memiliki hubungan positif dengan berbagai indikator religiositas, termasuk frekuensi ibadah, komitmen keagamaan, dan keterlibatan dalam aktivitas keagamaan.¹⁰⁸ Di Indonesia, penelitian yang dilakukan oleh Ancok dan Suroso juga menunjukkan bahwa pemahaman terhadap ajaran agama merupakan salah satu faktor utama yang memengaruhi kualitas keberagamaan seseorang. Individu yang memahami nilai-nilai agama secara komprehensif cenderung memiliki keyakinan yang lebih kuat, keterlibatan ibadah yang lebih tinggi, serta perilaku sosial yang lebih sesuai dengan norma-norma keagamaan.¹⁰⁹

Hipotesis keempat (H4) tentang literasi digital berpengaruh terhadap keberagamaan juga terbukti empiris dalam temuan ini. Hal mengindikasikan bahwa kemampuan mahasiswa dalam mengakses, mengevaluasi, memahami, dan memanfaatkan informasi keagamaan secara kritis di ruang digital berkontribusi terhadap peningkatan kualitas keberagamaan mereka. Di era digital, keberagamaan tidak lagi hanya dipengaruhi oleh akses terhadap informasi agama, tetapi juga oleh kemampuan individu dalam menyaring dan menginterpretasikan informasi tersebut secara tepat. Menurut Gilster, literasi digital tidak sekadar merujuk pada kemampuan teknis menggunakan perangkat digital, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis terhadap informasi yang diperoleh.¹¹⁰ Mahasiswa yang memiliki literasi digital keagamaan yang tinggi cenderung lebih mampu membedakan sumber keagamaan yang kredibel dari informasi yang bersifat bias, provokatif, atau bahkan menyesatkan.

Temuan ini dapat dijelaskan melalui perspektif pemrosesan informasi yang menyatakan bahwa kualitas pengetahuan dan perilaku seseorang sangat dipengaruhi oleh kemampuan dalam mengelola informasi yang diterima. Eshet-

¹⁰⁷ Allport, G. W., & Ross, J. M. (1967). Personal religious orientation and prejudice. *Journal of Personality and Social Psychology*, 5(4), 432–443.

¹⁰⁸ Francis, L. J., Village, A., & Robbins, M. (2019). Religion, religiosity, and psychological well-being: Exploring relationships among young adults. *Mental Health, Religion & Culture*, 22(5), 451–466

¹⁰⁹ Ancok, D., & Suroso, F. N. (2011). *Psikologi Islami: Solusi Islam atas problem-problem psikologi*. Pustaka Pelajar.

¹¹⁰ Gilster, P. (1997). *Digital literacy*. John Wiley & Sons.

Alkalai menegaskan bahwa literasi digital merupakan seperangkat keterampilan kognitif yang memungkinkan individu mengevaluasi validitas informasi sebelum menjadikannya dasar dalam berpikir dan bertindak.¹¹¹ Dalam konteks keagamaan, kemampuan tersebut membantu mahasiswa memahami ajaran agama secara lebih komprehensif sehingga nilai-nilai agama dapat diinternalisasikan ke dalam keyakinan, sikap, dan perilaku sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pandangan Potter yang menjelaskan bahwa literasi media memungkinkan individu melakukan analisis kritis terhadap pesan yang diterimanya, sehingga tidak mudah menerima informasi secara pasif.¹¹²

Mahasiswa yang memiliki literasi digital keagamaan yang baik akan lebih selektif dalam memilih sumber rujukan agama dan lebih mampu menghindari misinformasi keagamaan yang banyak beredar di media digital. Ketika mahasiswa mampu memilih sumber informasi agama yang valid, mereka akan memperoleh pemahaman yang lebih benar dan pada akhirnya mengembangkan perilaku keberagamaan yang lebih konsisten. Literasi digital mencakup aspek teknis, kognitif, dan sosial yang secara bersama-sama memengaruhi cara individu memanfaatkan teknologi dalam kehidupan sehari-hari. Literasi digital keagamaan dapat dipahami sebagai kompetensi penting yang memungkinkan mahasiswa tidak hanya menjadi konsumen informasi agama, tetapi juga pengguna yang kritis, reflektif, dan bertanggung jawab dalam memanfaatkan media digital untuk memperkuat keberagamaannya.

Hipotesis kelima (H5) yang menyatakan bahwa pemahaman keagamaan memediasi pengaruh dakwah digital terhadap keberagamaan mahasiswa terbukti secara signifikan. Temuan ini menunjukkan bahwa pengaruh dakwah digital terhadap keberagamaan tidak berlangsung secara langsung, melainkan melalui peningkatan pemahaman keagamaan sebagai mekanisme perantara. Temuan penelitian ini dapat dijelaskan sebagai full mediation (mediasi penuh) karena jalur langsung antara dakwah digital → keberagamaan tidak signifikan ($\beta = 0,014$; $p = 0,754$), sedangkan jalur tidak langsung melalui pemahaman keagamaan terbukti signifikan ($\beta = 0,328$; $p < 0,001$). Kondisi ini menunjukkan bahwa pengaruh dakwah digital terhadap keberagamaan mahasiswa tidak terjadi secara langsung, melainkan harus melalui peningkatan pemahaman keagamaan terlebih dahulu. Dengan kata lain, pemahaman keagamaan menjadi mekanisme utama yang menjelaskan bagaimana dakwah digital dapat berkontribusi terhadap terbentuknya keberagamaan mahasiswa. Pola hubungan tersebut

¹¹¹ Eshet-Alkalai, Y. (2004). Digital literacy: A conceptual framework for survival skills in the digital era. *Journal of Educational Multimedia and Hypermedia*, 13(1), 93–106.

¹¹² Potter, W. J. (2013). *Media literacy* (7th ed.). Sage Publications.

mengindikasikan bahwa peningkatan keberagamaan mahasiswa tidak disebabkan oleh intensitas paparan dakwah digital semata, tetapi oleh sejauh mana konten dakwah tersebut berhasil meningkatkan pemahaman keagamaan mereka.

Temuan ini memperkuat pandangan bahwa religiositas merupakan hasil dari proses internalisasi kognitif yang bertahap. Dalam perspektif teori religiositas Glock dan Stark, dimensi intelektual atau pengetahuan agama menjadi salah satu fondasi utama yang menopang dimensi keyakinan, praktik ibadah, pengalaman religius, dan konsekuensi perilaku. Dakwah digital pada dasarnya menyediakan informasi, pengetahuan, dan penjelasan mengenai ajaran agama. Akan tetapi, informasi tersebut baru akan berdampak pada keberagamaan apabila dipahami, diinterpretasikan, dan diinternalisasikan oleh individu. Pemahaman keagamaan berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan pesan dakwah dengan perubahan perilaku religius. Mahasiswa yang memperoleh konten dakwah digital akan terlebih dahulu menafsirkan dan mengevaluasi pesan yang diterimanya. Ketika pesan tersebut meningkatkan pemahaman agama, maka nilai-nilai keagamaan akan lebih mudah terinternalisasi dan diwujudkan dalam bentuk keyakinan, praktik ibadah, serta perilaku sehari-hari.

Hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa dimensi kognitif merupakan fondasi penting dalam pembentukan religiositas. Menurut teori perkembangan iman yang dikemukakan oleh Fowler perkembangan religius individu berlangsung melalui tahapan-tahapan yang ditandai oleh semakin kompleksnya pemahaman terhadap ajaran agama. Individu yang memiliki pemahaman agama yang lebih baik akan lebih mampu merefleksikan keyakinannya secara kritis dan menerapkannya dalam berbagai situasi kehidupan.¹¹³ Penelitian oleh King dan Boyatzis juga menunjukkan bahwa perkembangan spiritual dan religius pada masa dewasa awal sangat dipengaruhi oleh kemampuan reflektif dan pemahaman individu terhadap nilai-nilai agama.¹¹⁴ Mahasiswa yang memperoleh pemahaman agama yang lebih baik melalui dakwah digital akan lebih mudah menginternalisasikan nilai-nilai Islam ke dalam perilaku sehari-hari, sehingga tingkat keberagamaannya meningkat.

Temuan ini memberikan implikasi penting bagi pengembangan strategi dakwah di era digital. Keberhasilan dakwah digital tidak dapat diukur hanya dari

¹¹³ Fowler, J. W. (1981). *Stages of faith: The psychology of human development and the quest for meaning*. Harper & Row.

¹¹⁴ King, P. E., & Boyatzis, C. J. (2015). Religious and spiritual development. In R. M. Lerner (Ed.), *Handbook of child psychology and developmental science* (7th ed.). Wiley.

jumlah tayangan, pengikut, atau intensitas akses terhadap konten keagamaan, tetapi juga dari sejauh mana konten tersebut mampu meningkatkan pemahaman keagamaan audiens. Menurut Anderson dan Meyer komunikasi keagamaan yang efektif harus mampu menghasilkan transformasi makna, bukan sekadar transfer informasi.¹¹⁵ Senada dengan itu, Hoover menjelaskan bahwa media digital menjadi sarana penting bagi pembentukan identitas religius apabila mampu mendorong proses refleksi dan pemaknaan yang mendalam.¹¹⁶ Penelitian oleh Lim juga menunjukkan bahwa generasi muda cenderung memperoleh dampak religius yang lebih kuat dari media digital ketika mereka dapat memahami dan mengaitkan pesan agama dengan realitas kehidupannya.¹¹⁷ Hasil penelitian ini menegaskan bahwa pemahaman keagamaan merupakan faktor kunci yang menentukan keberhasilan dakwah digital dalam meningkatkan keberagamaan mahasiswa. Semakin tinggi kemampuan dakwah digital dalam membangun pemahaman yang benar, kontekstual, dan reflektif, semakin besar pula kontribusinya terhadap penguatan keberagamaan generasi muda.

Hipotesis keenam (H6) yang menyatakan bahwa literasi digital keagamaan memoderasi hubungan antara dakwah digital dan keberagamaan mahasiswa tidak terbukti secara empiris. Temuan ini mengindikasikan bahwa tingkat literasi digital keagamaan yang dimiliki mahasiswa tidak mampu memperkuat maupun memperlemah pengaruh dakwah digital terhadap keberagamaan. Salah satu penjelasan yang dapat diberikan adalah karena pengaruh langsung dakwah digital terhadap keberagamaan juga tidak signifikan sebagaimana ditunjukkan pada hasil H1. Dalam analisis moderasi, keberadaan hubungan langsung yang lemah atau tidak signifikan sering kali menyebabkan efek interaksi menjadi sulit terdeteksi secara statistik.¹¹⁸ Meskipun mahasiswa memiliki tingkat literasi digital keagamaan yang berbeda-beda, kondisi tersebut tidak mengubah hubungan antara paparan dakwah digital dan tingkat keberagamaan mereka.

Keberagamaan mahasiswa tidak semata-mata ditentukan oleh intensitas interaksi dengan konten dakwah digital, melainkan lebih dipengaruhi oleh bagaimana informasi keagamaan tersebut dipahami dan diinternalisasikan. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendekatan kognitif dalam psikologi agama yang

¹¹⁵ Anderson, J. A., & Meyer, T. P. (2008). *Mediated communication: A social action perspective*. Sage Publications.

¹¹⁶ Hoover, S. M. (2016). *The media and religious authority*. Penn State University Press

¹¹⁷ Lim, S. S. (2020). Digital media, youth, and religion: Emerging patterns of religious engagement. *Journal of Religion, Media and Digital Culture*, 9(2), 135–152.

¹¹⁸ Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2022). *A primer on partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM)* (3rd ed.). Sage Publications.

menempatkan proses pemahaman sebagai faktor utama yang menghubungkan informasi dengan perilaku religious.¹¹⁹ Dalam konteks ini, literasi digital keagamaan tampaknya tidak berfungsi sebagai faktor yang mengubah kekuatan hubungan antara dakwah digital dan keberagamaan, tetapi lebih berperan sebagai kemampuan independen yang membantu mahasiswa menilai kredibilitas sumber, memahami pesan keagamaan, serta menghindari informasi yang bias atau menyesatkan. Keberadaan literasi digital keagamaan lebih berkaitan dengan kualitas pemrosesan informasi daripada fungsi interaksinya dengan dakwah digital.

Di sisi lain, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa literasi digital keagamaan memiliki pengaruh langsung yang signifikan terhadap keberagamaan mahasiswa sebagaimana ditunjukkan pada H4. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa mahasiswa yang memiliki kemampuan lebih baik dalam mengakses, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi keagamaan di ruang digital cenderung menunjukkan tingkat keberagamaan yang lebih tinggi, terlepas dari seberapa besar paparan dakwah digital yang mereka terima. Kondisi ini mendukung pandangan bahwa literasi digital merupakan kompetensi yang berdiri sendiri dalam membentuk kualitas pengetahuan, sikap, dan perilaku individu.¹²⁰ Meskipun tidak berfungsi sebagai variabel moderator, literasi digital keagamaan tetap merupakan faktor strategis dalam penguatan keberagamaan mahasiswa di era digital karena membantu individu mengembangkan pemahaman agama yang lebih kritis, reflektif, dan bertanggung jawab.

Berbeda dari penelitian terdahulu yang bersifat parsial dan deskriptif, penelitian ini menjelaskan mekanisme internal bagaimana dakwah digital bekerja dalam membentuk keberagamaan mahasiswa. Integrasi *Uses and Gratifications Theory*, *Social Learning Theory*, dan *Mediatization of Religion* dalam satu model empiris menjadi kontribusi penting bagi pengembangan teori komunikasi dakwah kontemporer.¹²¹

Kebaruan penelitian ini terletak pada pemetaan mekanisme internal dakwah digital dalam membentuk keberagamaan mahasiswa melalui pendekatan *Structural Equation Modeling* (SEM). Berbeda dari penelitian terdahulu yang umumnya memandang dakwah digital sebagai faktor eksternal yang berpengaruh secara langsung dan linier terhadap keberagamaan, penelitian ini menguji secara simultan hubungan langsung, hubungan tidak langsung melalui

¹¹⁹ Paloutzian, R. F., & Park, C. L. (2013). *Handbook of the psychology of religion and spirituality* (2nd ed.). Guilford Press.

¹²⁰ Gilster, P. (1997). *Digital literacy*. Wiley.

¹²¹ Zaid, B., & Tufekci, Z. (2021). Digital media, youth religiosity, and identity formation. *New Media & Society*, 23(6), 1525.

mediasi pemahaman keagamaan, serta hubungan bersyarat melalui moderasi literasi digital keagamaan dalam satu model struktural yang terintegrasi. Pendekatan ini memungkinkan analisis yang lebih komprehensif terhadap dinamika keberagamaan mahasiswa, dengan menempatkan audiens sebagai subjek aktif yang memproses pesan dakwah secara kognitif dan kontekstual.

Secara metodologis, penggunaan SEM dalam penelitian ini tidak hanya berfungsi sebagai alat uji hubungan antarvariabel, tetapi juga sebagai kerangka inferensial untuk memahami bagaimana dan dalam kondisi apa dakwah digital berkontribusi terhadap keberagamaan. Dengan memadukan analisis mediasi dan moderasi, penelitian ini melampaui pendekatan statistik konvensional yang bersifat parsial, serta memberikan gambaran struktural mengenai peran dakwah digital sebagai stimulus awal, pemahaman keagamaan sebagai mekanisme internalisasi, dan literasi digital keagamaan sebagai faktor kontekstual yang mengubah kekuatan hubungan dalam model.

Dari sisi teoretis, penelitian ini memperdalam kajian dakwah digital dengan mengintegrasikan *Uses and Gratifications Theory*, *Social Learning Theory*, dan konsep *Mediatization of Religion* ke dalam satu model empiris yang diuji secara struktural. Temuan mediasi menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan religius melalui media digital tidak berlangsung secara langsung, melainkan dimediasi oleh pemahaman keagamaan sebagai proses kognitif yang menjembatani paparan media dengan praktik keberagamaan. Hal ini memperluas asumsi *Uses and Gratifications Theory* dengan menekankan bahwa kepuasan audiens tidak berhenti pada konsumsi konten, tetapi berlanjut pada proses pemaknaan dan internalisasi nilai.

Pada tataran konseptual, penelitian ini merekonstruksi model dakwah digital sebagai proses yang bersifat mediatif, kontekstual, dan tidak deterministik. Dakwah digital diposisikan bukan sebagai penyebab tunggal terbentuknya keberagamaan, melainkan sebagai bagian dari ekosistem komunikasi keagamaan yang interaktif, di mana pengaruhnya dimediasi oleh pemahaman keagamaan dan dimoderasi oleh literasi digital keagamaan. Model ini memberikan perspektif baru dalam kajian dakwah digital dengan menegaskan bahwa keberagamaan mahasiswa di era media sosial terbentuk melalui interaksi kompleks antara konten dakwah, proses kognitif individu, dan kapasitas literasi digital.

Kontribusi utama penelitian ini tidak hanya terletak pada temuan empirisnya, tetapi juga pada pengayaan kerangka teoretis dakwah digital yang lebih reflektif terhadap realitas masyarakat digital kontemporer. Penelitian ini menyediakan dasar konseptual dan metodologis bagi pengembangan strategi

dakwah yang tidak semata-mata berorientasi pada jangkauan dan intensitas media, tetapi juga pada kualitas pemahaman dan penguatan literasi digital keagamaan audiens sebagai prasyarat terbentuknya keberagamaan yang berkelanjutan.

C. Telaah Kritis Secara Teoritik Hasil Temuan

Hasil penelitian ini menunjukkan pola yang menarik karena dari enam hipotesis yang diuji, empat hipotesis diterima (H2, H3, H4, dan H5), sedangkan dua hipotesis ditolak (H1 dan H6). Pola tersebut mengindikasikan bahwa hubungan antara dakwah digital dan keberagamaan mahasiswa tidak berlangsung secara sederhana dan langsung, melainkan melalui mekanisme psikologis yang lebih kompleks. Temuan ini justru memberikan kontribusi teoretis yang penting karena memperlihatkan bahwa keberagamaan di era digital tidak cukup dijelaskan oleh teori paparan media (*media exposure theory*) semata, tetapi memerlukan pendekatan yang mempertimbangkan proses kognitif individu dalam memahami dan menginternalisasi pesan keagamaan.

Penolakan H1 mengindikasikan keterbatasan pendekatan deterministik media. Secara teoritis dapat dipahami sebagai kritik terhadap asumsi deterministik media yang menganggap bahwa semakin tinggi paparan media keagamaan maka semakin tinggi pula tingkat keberagamaan seseorang. Dalam perspektif komunikasi modern, audiens tidak lagi dipandang sebagai penerima pasif pesan media, melainkan sebagai individu aktif yang melakukan seleksi, interpretasi, dan negosiasi makna terhadap informasi yang diterimanya.¹²²

Di era digital, mahasiswa dihadapkan pada banjir informasi (*information overload*) yang membuat konten dakwah menjadi hanya salah satu dari sekian banyak informasi yang bersaing memperebutkan perhatian pengguna. Akibatnya, keberadaan dakwah digital tidak otomatis menghasilkan perubahan religiusitas. Temuan ini memperlihatkan bahwa eksposur terhadap konten agama bukanlah kondisi yang cukup (*sufficient condition*) untuk membentuk keberagamaan. Individu harus terlebih dahulu memahami, menerima, dan menginternalisasikan pesan tersebut sebelum muncul perubahan dalam keyakinan maupun perilaku religius.

Diterimanya H2, H3, dan H5 menunjukkan dominasi mekanisme kognitif jika dikaji secara teoritik. Dakwah digital terbukti meningkatkan pemahaman keagamaan, dan pemahaman keagamaan terbukti meningkatkan keberagamaan. Bahkan, pengaruh tidak langsung melalui pemahaman keagamaan signifikan, sementara pengaruh langsung tidak signifikan. Kondisi ini menunjukkan

¹²² Livingstone, S. (2004). Media literacy and the challenge of new information and communication technologies. *The Communication Review*, 7(1), 3–14.

terjadinya *full mediation* (mediasi penuh). Hasil ini memperkuat pandangan bahwa religiositas berkembang melalui tahapan kognitif sebelum menjadi keyakinan dan perilaku. Dalam kerangka *Social Learning Theory* individu tidak langsung meniru atau mengadopsi suatu perilaku hanya karena melihat model tertentu, tetapi harus melalui proses perhatian (*attention*), pemahaman (*retention*), dan internalisasi makna. Dakwah digital dalam penelitian ini tampaknya berfungsi sebagai sumber belajar keagamaan, sedangkan pemahaman keagamaan menjadi mekanisme utama yang menerjemahkan informasi menjadi religiositas.

Temuan ini juga menguatkan dimensi intelektual religiositas, dimana tingkat religiositas seseorang tidak hanya ditentukan oleh ritual dan pengalaman keagamaan, tetapi juga oleh tingkat pengetahuan dan pemahaman terhadap ajaran agama. Dengan kata lain, keberagamaan mahasiswa lebih banyak dibangun oleh apa yang mereka pahami dari dakwah digital daripada seberapa sering mereka mengaksesnya.

Penolakan H6 menunjukkan literasi digital keagamaan berfungsi sebagai faktor independen karena literasi digital keagamaan tidak mengubah kekuatan hubungan antara dakwah digital dan keberagamaan. Artinya, baik mahasiswa dengan literasi digital tinggi maupun rendah menunjukkan pola hubungan yang relatif sama antara dakwah digital dan keberagamaan. Temuan ini menarik karena bertentangan dengan sebagian asumsi literatur yang menganggap bahwa kemampuan literasi digital dapat memperkuat efektivitas informasi digital. Namun, dalam penelitian ini, literasi digital keagamaan justru memiliki pengaruh langsung yang signifikan terhadap keberagamaan (H4). Literasi digital keagamaan lebih tepat diposisikan sebagai *antecedent variable* atau faktor prediktor langsung daripada sebagai moderator.

Secara konseptual, kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan mengevaluasi dan memverifikasi informasi agama merupakan kompetensi yang secara langsung membentuk kualitas keberagamaan seseorang. Mahasiswa yang memiliki literasi digital keagamaan tinggi akan cenderung religius terlepas dari tinggi atau rendahnya paparan dakwah digital yang diterimanya. Dengan kata lain, literasi digital keagamaan memiliki daya pengaruh intrinsik terhadap religiositas sehingga tidak perlu bekerja melalui mekanisme moderasi.

Penelitian ini juga memperlihatkan hasil bahwa terjadinya pergeseran dari "*Exposure Model*" menuju "*Cognitive Internalization Model*". Model paparan media berasumsi bahwa semakin banyak seseorang mengonsumsi konten keagamaan, semakin religius pula dirinya. Namun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa asumsi tersebut tidak sepenuhnya berlaku pada mahasiswa

generasi digital. Sebaliknya, hasil penelitian mendukung model internalisasi kognitif yang menjelaskan bahwa dakwah digital hanya akan efektif apabila mampu meningkatkan pemahaman keagamaan yang kemudian diinternalisasikan menjadi keyakinan, sikap, dan perilaku religius. Dalam model ini, pemahaman keagamaan menjadi variabel sentral yang menjelaskan bagaimana informasi keagamaan digital diubah menjadi keberagamaan yang nyata.

Secara keseluruhan, penolakan H1 dan H6 bukanlah kelemahan penelitian, melainkan justru memperkuat konstruksi teoritik yang lebih mendalam. Hasil ini menunjukkan bahwa keberagamaan mahasiswa tidak dibentuk secara langsung oleh intensitas dakwah digital maupun oleh interaksi antara dakwah digital dan literasi digital keagamaan. Sebaliknya, keberagamaan berkembang melalui proses kognitif berupa pemahaman keagamaan yang diperoleh dari dakwah digital, sementara literasi digital keagamaan berperan sebagai faktor independen yang secara langsung meningkatkan kualitas keberagamaan. Penelitian ini menawarkan model teoritis yang lebih komprehensif bahwa keberhasilan dakwah digital di era modern ditentukan bukan oleh seberapa sering pesan agama disampaikan, melainkan oleh sejauh mana pesan tersebut mampu meningkatkan pemahaman keagamaan yang bermakna dan terinternalisasi dalam diri individu.

Model ini mempertegas bahwa strategi dakwah kampus harus bersifat integratif, tidak hanya meningkatkan produksi konten, tetapi juga memperkuat kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Secara teoretis, hasil ini mengembangkan sintesis antara *Uses and Gratifications*, *Social Learning*, *Mediatization of Religion*, dan teori komunikasi massa dalam satu model empiris. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini tidak hanya bersifat praktis bagi pengembangan dakwah digital kampus, tetapi juga memperluas horizon teoritik dalam kajian komunikasi Islam kontemporer. Keberagamaan mahasiswa di era digital terbukti bukan hasil paparan tunggal, melainkan konstruksi sosial-kognitif yang dimediasi dan dimoderasi secara simultan.

Penelitian ini menghadirkan kebaruan strategis dalam ranah kebijakan publik pendidikan tinggi Islam, khususnya di Universitas Muhammadiyah Bengkulu, melalui penyusunan model empiris berbasis mediasi dan moderasi yang belum pernah diterapkan secara kuantitatif pada konteks dakwah digital kampus. Selama ini, kebijakan pembinaan keagamaan di perguruan tinggi Muhammadiyah cenderung berfokus pada pendekatan kurikuler melalui mata kuliah Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK), serta kegiatan dakwah konvensional berbasis tatap muka. Penelitian ini menunjukkan bahwa

keberagamaan mahasiswa di era digital tidak cukup dijelaskan oleh pendekatan instruksional formal, melainkan dipengaruhi secara signifikan oleh ekosistem dakwah digital lintas platform. Novelty-nya terletak pada pergeseran basis kebijakan dari pendekatan normatif menuju pendekatan berbasis bukti (*evidence-based policy*), dimana keputusan penguatan dakwah kampus didasarkan pada hasil analisis struktural empiris.

Kebaruan kedua terletak pada temuan bahwa pemahaman keagamaan berperan sebagai mediator utama dalam membentuk keberagamaan mahasiswa. Implikasi kebijakannya sangat konkret: kampus tidak cukup hanya meningkatkan intensitas produksi konten dakwah digital, tetapi perlu merancang kebijakan yang berorientasi pada penguatan kualitas kognitif mahasiswa. Artinya, arah kebijakan publik UMB perlu mengintegrasikan dakwah digital dengan desain pedagogis AIK berbasis *digital learning* ekosistem. Konten dakwah harus disusun dalam bentuk serial edukatif, kurasi tematik, dan modul reflektif yang mendukung pendalaman pemahaman, bukan sekadar viralitas. Ini merupakan pembaruan paradigma kebijakan, dari sekadar diseminasi pesan menuju transformasi pengetahuan religius yang terstruktur.

Ketiga, novelty penelitian ini dalam konteks kebijakan publik adalah penyediaan model prediktif yang dapat digunakan sebagai dasar perencanaan strategis lembaga. Model SEM yang dihasilkan memungkinkan kampus memetakan prioritas intervensi berbasis data, misalnya dengan memfokuskan anggaran pada penguatan pemahaman keagamaan dan literasi digital dibanding sekadar ekspansi kanal media. Ini memperkenalkan pendekatan manajerial berbasis analitis dalam tata kelola dakwah kampus. Dengan kata lain, penelitian ini mendorong transformasi kebijakan dari sekadar aktivitas programatik menjadi kebijakan berbasis pengukuran kinerja religius mahasiswa.

Keempat, secara lebih luas, penelitian ini menghadirkan model kebijakan dakwah digital kampus Muhammadiyah yang adaptif terhadap logika platform tanpa kehilangan identitas Islam Berkemajuan. UMB dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai blueprint institutional digital *da'wah governance*, mencakup standar produksi konten, kurikulum literasi digital religius, kolaborasi dengan Lembaga Dakwah Kampus, hingga regulasi etika komunikasi keagamaan di ruang digital. Model ini memiliki potensi replikasi pada Perguruan Tinggi Muhammadiyah lainnya, sehingga kontribusinya melampaui konteks lokal Bengkulu dan memasuki ranah kebijakan pendidikan Islam nasional. Dengan demikian, novelty penelitian ini bukan hanya pada aspek teoretik dan metodologis, tetapi pada kemampuannya merumuskan arah kebijakan publik pendidikan tinggi Islam yang berbasis bukti, terukur, adaptif

terhadap era digital, dan selaras dengan visi Muhammadiyah dalam membangun generasi beragama yang kritis, moderat, dan berkemajuan.

Pada bagian akhir ini, penulis mencoba untuk menjabarkan hasil penelitian berdasarkan analisis SWOT dengan mengidentifikasi kekuatan (*strengths*), kelemahan (*weaknesses*), peluang (*opportunities*), dan ancaman (*threats*) yang berkaitan dengan pelaksanaan serta temuan penelitian mengenai pengaruh dakwah digital terhadap keberagamaan mahasiswa.

Berdasarkan hasil analisis, penelitian ini memiliki beberapa kekuatan (*strengths*), di antaranya terletak pada penggunaan model analisis yang komprehensif dengan melibatkan variabel mediasi dan moderasi, sehingga mampu menjelaskan hubungan antar variabel secara lebih mendalam. Selain itu, pendekatan kuantitatif berbasis analisis struktural memberikan dukungan empiris yang kuat terhadap model yang dikembangkan, serta relevansi tema penelitian dengan perkembangan era digital menjadikan penelitian ini memiliki kontribusi aktual dan kontekstual.

Namun demikian, penelitian ini juga memiliki beberapa kelemahan (*weaknesses*), seperti keterbatasan pada lokasi penelitian yang hanya mencakup satu institusi, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan secara luas. Di samping itu, penggunaan instrumen berbasis kuesioner memungkinkan adanya bias subjektivitas responden, serta desain penelitian yang bersifat *cross-sectional* belum mampu menangkap dinamika perubahan perilaku keberagamaan secara longitudinal.

Di sisi lain, terdapat peluang (*opportunities*) yang dapat dikembangkan dari penelitian ini, yaitu potensi penerapan hasil penelitian dalam pengembangan strategi dakwah digital yang lebih efektif di lingkungan perguruan tinggi. Selain itu, penelitian ini juga membuka peluang untuk pengembangan kajian lanjutan dengan memperluas variabel, metode, maupun cakupan wilayah penelitian, serta kontribusi terhadap penguatan literasi digital keagamaan di kalangan mahasiswa.

Adapun ancaman (*threats*) yang dihadapi berkaitan dengan pesatnya perkembangan teknologi digital yang dapat mengubah pola interaksi dan preferensi mahasiswa dalam mengakses konten keagamaan. Selain itu, maraknya konten negatif di media sosial, seperti hoaks dan ujaran kebencian, berpotensi menghambat efektivitas dakwah digital dalam membentuk keberagamaan yang moderat dan konstruktif.

Sebagai penutup, telaah kritis melalui analisis SWOT menunjukkan bahwa penelitian ini memiliki kekuatan pada ketepatan model analitis dan relevansi kontekstual di era digital, yang didukung oleh temuan empiris yang

konsisten. Meskipun demikian, keterbatasan pada aspek generalisasi, desain penelitian, dan ruang lingkup variabel menjadi catatan penting yang perlu diperhatikan. Di sisi lain, peluang pengembangan penelitian lanjutan dan implementasi praktis dalam penguatan dakwah digital di lingkungan perguruan tinggi masih terbuka luas, meskipun dihadapkan pada tantangan dinamika teknologi dan arus informasi digital yang semakin kompleks. Dengan demikian, penelitian ini tetap memberikan kontribusi signifikan, baik secara teoretis maupun praktis, sekaligus menjadi dasar pengembangan kajian yang lebih komprehensif di masa mendatang.

